

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan upaya yang dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi serta menjaga stabilitasnya dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Hal ini tentu membutuhkan modal pembiayaan yang besar untuk mewujudkannya. Untuk memenuhi kebutuhan modal yang besar tersebut, salah satu cara yang bisa ditempuh yaitu dengan mendorong kegiatan investasi, karena investasi merupakan komponen penting untuk meningkatkan kinerja perekonomian meskipun investasi bukan satu-satunya komponen pendorong pertumbuhan ekonomi (Iswandi & Ningsih, 2016).

Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki keterbatasan dana untuk mencukupi upaya pembangunan ekonominya. Menurut Lubis (2008, hal. 1), setelah krisis ekonomi dan moneter yang sangat parah melanda Indonesia pada tahun 1998 yang menyebabkan pendapatan masyarakat semakin rendah dan akhirnya mengurangi pendapatan nasional, maka peningkatan modal sangat berperan penting untuk meningkatkan perekonomian. Peningkatan modal tersebut bisa didapatkan dari penanaman modal dalam negeri dan juga menanamkan modal asing.

Potensi Indonesia sebagai negara tujuan investasi tidak pernah habis. Karena tersedianya banyak sumberdaya alam yang melimpah, sumber daya manusia yang banyak dan berkualitas, adanya perekonomian yang sehat, serta pasar domestik

yang terus berkembang. Oleh karena itu, pemerintah dan swasta terus berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penghimpunan dana dengan menggenjot investasi, baik berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA).

Demikian halnya dengan Provinsi Nusa Tenggara Barat yang mana mempunyai kekayaan alam dan sumber daya yang cukup besar seperti sektor pertanian dalam arti luas (pertanian tanaman pangan dan hortikultura, kehutanan, perkebunan, perikanan dan kelautan, peternakan), sektor pertambangan dan pariwisata yang merupakan sektor andalan yang sangat potensial untuk dikembangkan dan akan menarik minat banyak investor untuk menanamkan modalnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat¹.

Tabel 1.1
Perkembangan Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2012-2016

Tahun	PMDN (Rp)	PMA (Rp)	Total Investasi (Rp)
2012	738.608.217.869	1.039.025.250.000	1.777.633.467.869
2013	1.537.177.711.428	3.374.844.430.000	4.912.022.141.428
2014	1.350.586.547.701	4.878.381.520.000	6.228.968.067.701
2015	347.850.000.000	9.651.444.000.000	9.999.294.000.000
2016	411.835.602.836	9.487.292.016.600	9.899.127.619.436

Sumber: DPMPSTSP Provinsi Nusa Tenggara Barat

Selain itu pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, minat investasi di Provinsi Nusa Tenggara Barat terus mengalami peningkatan. Salah satu alasannya karena semakin berkembangnya sektor pariwisata di daerah ini, yang dikenal menjadi destinasi wisata halal terbaik dunia. Raihan predikat ini memiliki sumbangan besar dalam menarik minat para investor

¹ <http://www.ntbprov.go.id/hal-data-investasi.html>

untuk menanamkan modalnya di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya investasi di bidang kepariwisataan. Namun peningkatan minat investasi ini masih didominasi oleh penanaman modal asing jika dibandingkan dengan penanaman modal dalam negeri.

Pada dasarnya saat melakukan pembangunan ekonomi, dibutuhkannya dana dari luar negeri merupakan suatu gejala yang wajar. Hal ini dikarenakan kondisi tabungan dalam negeri yang masih rendah sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukannya investasi secara memadai dan negara yang tidak mempunyai tabungan dalam negeri yang cukup untuk membiayai pembangunan tersebut pada umumnya menutup kesenjangan dengan cara mencari sumber dana dari luar negeri. Sehingga tidak mengherankan apabila begitu besarnya arus modal dari negara maju mengalir ke negara yang sedang berkembang seperti halnya Indonesia (Lubis, 2008, hal. 2).

Meskipun ada banyak keuntungan yang bisa didapatkan dari penanaman modal asing terhadap pembangunan perekonomian, bukan berarti bahwa kehadiran penanaman modal asing sepenuhnya akan menjamin terciptanya pembangunan ekonomi yang lebih cepat karena penanaman modal asing ini dapat juga menimbulkan akibat yang tidak menguntungkan terhadap pembangunan perekonomian.

Dalam jangka pendek, penanaman modal asing memang mampu memperbesar pertumbuhan ekonomi, namun dalam panjang (5 – 20 tahun) akan menghambat pertumbuhan ekonomi karena penanaman modal asing dapat mengurangi tingkat tabungan yang tercipta pada masa yang akan datang apabila

kegiatan penanaman modal asing justru mempertinggi tingkat konsumsi masyarakat (Kuncoro, 1997, hal. 213). Adanya perusahaan-perusahaan asing juga dapat menghambat perkembangan perusahaan-perusahaan nasional yang sejenis dengannya. Apabila perkembangan perusahaan-perusahaan asing tersebut mematikan perusahaan-perusahaan nasional yang sudah ada, maka hal ini akan menimbulkan pengangguran dan menghapuskan mata pencaharian golongan masyarakat tertentu.

Untuk dapat menarik penanaman modal asing, pemerintah juga harus menciptakan berbagai fasilitas yang diperlukan oleh investor asing, seperti perbaikan sarana dan prasarana yang diperlukan. Untuk keperluan ini harus menggunakan dana pembangunan yang seharusnya dapat digunakan untuk mengembangkan sektor lain. Selain itu, pemerintah biasanya juga harus menawarkan beberapa keringanan fiskal untuk menarik PMA, misalnya pembebasan pajak untuk beberapa tahun dan pembebasan pembayaran bea impor atas alat-alat modal dan peralatan yang digunakan.

Dengan demikian, pembangunan di beberapa sektor ekonomi lainnya harus dikorbankan dan pemerintah tidak memperoleh pendapatan yang berarti dari adanya penanaman modal asing yang masuk. Oleh karena itu, upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penghimpunan dana dengan menggenjot investasi berupa penanaman modal dalam negeri merupakan hal yang penting untuk di upayakan.

Perkembangan realisasi perkembangan penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing di Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam kurun waktu 2012 – 2016 dapat dilihat pada Tabel 1.1. Data pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa selama kurun waktu 2012 – 2013 realisasi penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh semakin baiknya iklim investasi terkait dengan tersedianya infrastruktur dasar seperti dibangunnya bandara baru yang bertaraf internasional, perbaikan jalan raya, dan ditingkatkan terkait air bersih dan kelistrikan.

Kemudian selama kurun waktu 2014 – 2016 realisasi investasi penanaman modal dalam negeri cenderung mengalami penurunan meskipun mengalami sedikit peningkatan di tahun 2016. Namun penurunan ini mampu di tutupi oleh realisasi penanaman modal asing yang terus mengalami peningkatan sehingga menghasilkan akumulasi realisasi investasi yang terus meningkat. Peningkatan penanaman modal asing ini secara umum disebabkan oleh pertumbuhan investasi sektor pertambangan dan kepariwisataan di Provinsi Nusa Tenggara Barat, apalagi setelah dibangunnya Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Kepariwisata yang merupakan salah satu dari 10 destinasi unggulan pariwisata di Indonesia².

Selain faktor-faktor di atas, terdapat pula hubungan antara variabel makro ekonomi dengan investasi salah satunya suku bunga. Berdasarkan teori yang ada, investasi dan suku bunga memiliki hubungan negatif. Apabila tingkat suku bunga mengalami peningkatan maka minat untuk berinvestasi akan mengalami

² <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/01/04/semakin-menawan-investasi-pariwisata-di-ntb-meningkat-22-persen>

penurunan, sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka minat untuk berinvestasi akan semakin meningkat (Sukirno, 2000, hal. 374). Pada Tabel 1.2, selama kurun waktu 2012 – 2016 tingkat suku bunga mengalami fluktuasi yang tidak terlalu signifikan. Akibatnya nilai investasi terus mengalami peningkatan selama kurun waktu tersebut.

Tabel 1.2
Perkembangan Nilai Investasi, Inflasi, Suku Bunga Kredit Investasi, dan PDRB di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2012-2016

Tahun	Nilai Investasi (Triliun Rp)	Inflasi (%)	Suku Bunga Kredit Investasi (%)	PDRB ADH Konstan (Miliar Rp)
2012	1.777	3,99	11,27	66.340
2013	4.912	9,51	11,82	69.766
2014	6.228	7,23	12,36	73.372
2015	9.999	3.41	12,12	89.337
2016	9.899	2.61	11,20	94.537

Sumber: DPMPTSP NTB, Bank Indonesia, dan BPS NTB

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 – 2016, nilai investasi di Provinsi Nusa Tenggara Barat terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2012, realisasi investasi di Provinsi Nusa Tenggara Barat mencapai nilai sebesar Rp 1.777.633.467.869 dengan nilai investasi Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar Rp 1.039.025.250.000 dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar Rp 738.608.217.869. Nilai ini terus mengalami tren peningkatan sampai tahun 2015 kemudian mengalami sedikit penurunan di tahun 2016. Tingginya realisasi nilai investasi ini masih di dominasi oleh penanaman modal asing.

Kemudian dalam kurun waktu 2012-2016 ini, capaian realisasi investasi tertinggi terdapat pada tahun 2015 dengan nilai sebesar Rp 9.999.294.000.000. Realisasi investasi pada tahun 2015 didominasi oleh sektor pertambangan dimana sektor tersebut menyumbang 51.3 persen (Rp 6.4 Triliun) dari total investasi pada

tahun 2015. Hal ini tidak lepas dari adanya eksplorasi tambang Batu Hijau untuk fase ketujuh di Kabupaten Sumbawa Besar yang membutuhkan dana investasi yang cukup besar. Selain sektor pertambangan, sektor pariwisata juga menyumbang nilai investasi yang cukup tinggi seiring dengan pembangunan hotel di Lombok Tengah, Lombok Barat, dan Mataram yang masih berjalan dan juga di bangunnya Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Kepariwisata di daerah Lombok Tengah.

Selain faktor-faktor di atas, terdapat pula hubungan antara variabel makro ekonomi dengan investasi salah satunya suku bunga. Berdasarkan teori yang ada, investasi dan suku bunga memiliki hubungan negatif. Apabila tingkat suku bunga mengalami peningkatan maka minat untuk berinvestasi akan mengalami penurunan, sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka minat untuk berinvestasi akan semakin meningkat (Sukirno, 2000, hal. 374). Pada Tabel 1.2, selama kurun waktu 2012 – 2016 tingkat suku bunga mengalami fluktuasi yang tidak terlalu signifikan. Akibatnya nilai investasi terus mengalami peningkatan selama kurun waktu tersebut.

Terdapat pula hubungan antara investasi dengan inflasi. Stabilitasnya tingkat inflasi akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya di suatu negara. Hal ini dikarenakan dengan adanya kestabilan dalam tingkat inflasi, maka tingkat harga barang-barang secara umum tidak akan mengalami kenaikan dalam jumlah yang signifikan. Oleh karena itu, investor akan merasa lebih terjamin untuk berinvestasi pada saat tingkat inflasi di suatu negara cenderung stabil (Soeratno, 2004, hal. 182).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga dapat mempengaruhi kegiatan investasi, karena PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah atau provinsi dalam suatu periode tertentu. Dengan adanya peningkatan PDRB artinya adanya peningkatan pula dalam pendapatan masyarakat. Dengan demikian adanya peningkatan pendapatan akan menimbulkan dampak terhadap meningkatnya permintaan barang dan jasa. Hal ini sekaligus akan mengakibatkan meningkatnya jumlah proyek yang akan dilaksanakan, dan akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya.

Melihat pentingnya peranan penanaman modal dalam negeri bagi perekonomian dan kesenjangan yang terjadi antara realisasi penanaman modal dalam negeri dengan penanaman modal asing di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Maka peneliti ingin meneliti mengenai perkembangan penanaman modal dalam negeri apabila dilihat dari variabel makro ekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan produk domestik regional bruto (PDRB) dengan maksud untuk memacu pertumbuhan penanaman modal dalam negeri agar bisa bersaing dengan penanaman modal asing. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Kredit Investasi, dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di Provinsi Nusa Tenggara Barat”.

B. Rumusan Masalah

Meskipun Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki berbagai potensi dan keunggulan baik itu dari sektor pariwisata, pertanian dan pertambangan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan jumlah investasi. Tetap

dibutuhkan lebih banyak faktor penunjang untuk menarik minat investor supaya yakin untuk menanamkan modalnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Baik itu dengan adanya perekonomian yang sehat, kemudahan perizinan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut bagaimana pengaruh inflasi, suku bunga investasi, dan produk domestik regional bruto terhadap penanaman modal dalam negeri di Provinsi Nusa Tenggara Barat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga kredit investasi, produk domestik regional bruto terhadap penanaman modal dalam negeri di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

D. Batasan Masalah

Investasi merupakan suatu kegiatan penanaman modal pada berbagai kegiatan ekonomi dengan harapan memperoleh keuntungan di masa mendatang. Atau bisa dikatakan investasi adalah kegiatan menabung, namun tidak harus berbentuk uang, tetapi hal yang bisa menghasilkan uang dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Berbicara mengenai investasi atau penanaman modal, ada banyak sekali jenis-jenis investasi yang bisa dilakukan, mulai dari investasi berdasarkan bentuknya hingga investasi berdasarkan sumber pembiayaannya.

Selain itu, terdapat juga banyak hal yang dapat berpengaruh terhadap investasi seperti faktor ekonomi, politik, hingga sosial budaya.

Dari identifikasi masalah diatas diperoleh gambaran permasalahan yang begitu luas. Oleh karena itu pembatasan masalah diperlukan agar permasalahan yang ada tidak meluas. Pembatasan masalah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah hanya mengenai salah satu jenis investasi berdasarkan sumber pembiayaannya yaitu investasi melalui penanaman modal dalam negeri dan pengaruhnya dengan inflasi, suku bunga kredit investasi, dan produk domestik regional bruto di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pembahasan penelitian ini hanya menitik beratkan pada bagaimana pengaruh variabel makro ekonomi (inflasi, suku bunga kredit investasi, dan produk domestik regional bruto) terhadap perkembangan investasi melalui penanaman modal dalam negeri di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang investasi dan penanaman modal dalam negeri. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan investasi dan penanaman modal dalam negeri.

2. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan masukan bagi pemerintah maupun instansi terkait di Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam menetapkan suatu kebijakan tentang investasi khususnya penanaman modal dalam negeri dalam rangka memaksimalkan potensi penerimaan investasi.

